

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan yang memungkinkan individu membangun pemahaman, menciptakan hubungan sosial, serta mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi fondasi utama yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar karena melalui komunikasi guru dapat menyampaikan pengetahuan, memberikan arahan, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Menurut Mulyana (2018), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna di antara pihak-pihak yang berinteraksi. Sejalan dengan itu, DeVito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan interpersonal yang mampu memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku seseorang. Sehingga, komunikasi menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang dimiliki guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menyampaikan materi secara jelas, memahami respons siswa, memberikan umpan balik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif. Penelitian Amalia & Suwatno (2019), komunikasi interpersonal guru berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran karena melalui komunikasi yang baik guru dapat membangun hubungan positif dengan siswa serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pihak yang memahami respons siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang efektif, pesan pembelajaran dapat diterima

dan dipahami secara optimal oleh peserta didik. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat penyampaian materi dan menurunkan kualitas proses pembelajaran.

Pendidikan yang berkualitas merupakan hak setiap individu tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, maupun sosial. Komitmen tersebut tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat yaitu *Quality Education*, yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas bagi seluruh peserta didik. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus menjamin setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama melalui penerapan prinsip *No One Left Behind*, termasuk bagi peserta didik dengan disabilitas dan kebutuhan pendidikan khusus. Dalam implementasinya, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penyediaan akses pendidikan, tetapi juga pada terciptanya lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan setiap peserta didik. Komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan pendekatan komunikasi khusus dalam proses pembelajaran adalah siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau spektrum autisme. ASD merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan perbedaan dalam kemampuan komunikasi sosial, interaksi sosial, serta adanya pola perilaku dan minat yang terbatas atau berulang *American Psychiatric Association*, (2022). Karakteristik tersebut menyebabkan setiap siswa dengan spektrum autisme memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda sehingga guru dituntut mampu menyesuaikan cara berinteraksi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru membangun pola komunikasi yang mampu membantu siswa memahami instruksi, merespons pembelajaran, serta berpartisipasi secara aktif

dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pola komunikasi guru menjadi faktor yang memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan spektrum autisme.

Karakteristik siswa dengan spektrum autisme menyebabkan proses komunikasi dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama seperti pada peserta didik reguler. Hambatan dalam memahami bahasa, mempertahankan perhatian, merespons instruksi, maupun mengekspresikan kebutuhan mengharuskan guru untuk membangun pola komunikasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Menurut Hallahan et al. (2019), peserta didik dengan spektrum autisme memiliki karakteristik komunikasi yang beragam sehingga pendekatan yang digunakan guru perlu bersifat individual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kemampuan membangun pola komunikasi yang mampu menciptakan interaksi belajar secara efektif. Pola komunikasi yang tepat akan membantu siswa memahami materi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan selama proses belajar, serta mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi mereka.

Dalam membangun pola komunikasi tersebut, guru memanfaatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal sebagai dua unsur yang saling melengkapi selama proses pembelajaran. Komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan informasi, memberikan instruksi, menjelaskan materi, maupun memberikan umpan balik kepada siswa melalui bahasa lisan ataupun tulisan. Sementara itu, komunikasi nonverbal diwujudkan melalui penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, intonasi suara, maupun sentuhan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. DeVito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk memperkuat, melengkapi, bahkan menggantikan pesan verbal dalam situasi tertentu sehingga mampu membantu penerima pesan memahami makna komunikasi secara lebih utuh. Pada siswa dengan spektrum autisme, kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal menjadi bagian penting

dalam membangun pola komunikasi yang mendukung terciptanya interaksi belajar yang lebih efektif.

Meskipun demikian, membangun pola komunikasi yang efektif dengan siswa spektrum autisme masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Guru sering menghadapi kondisi ketika siswa mengalami kesulitan memahami instruksi, membutuhkan pengulangan informasi secara berulang, memiliki rentang perhatian yang terbatas, maupun menunjukkan respons komunikasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati dan Ainin (2018) menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan penyampaian pesan secara berulang dan konsisten agar mampu memahami instruksi pembelajaran dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun pola komunikasi yang adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola komunikasi guru dengan siswa spektrum autisme menjadi penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi verbal dan nonverbal menjadi dua unsur utama yang saling melengkapi. Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut DeVito (2019), komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung melalui sistem bahasa yang telah dipahami bersama. Dalam konteks pendidikan, komunikasi verbal digunakan guru untuk menjelaskan materi pelajaran, memberikan instruksi, maupun menyampaikan arahan kepada siswa. Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup penyampaian pesan melalui ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, intonasi suara, serta berbagai bentuk bahasa tubuh lainnya. Komunikasi nonverbal sering digunakan guru untuk memperkuat pesan verbal, menunjukkan perhatian, memberikan dukungan emosional, serta membantu siswa memahami informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) karena masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, serta kesiapan menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Bagi siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), tuntutan tersebut sering kali menjadi tantangan karena hambatan dalam komunikasi sosial dan interaksi masih berlanjut hingga masa remaja dan dewasa (*American Psychiatric Association*, 2022). Selain dituntut memahami materi pembelajaran, siswa pada jenjang SMA juga mulai dipersiapkan untuk mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*), kemampuan bekerja sama, serta kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Sekolah Khusus Menara Kasih dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan data resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Sekolah Khusus Menara Kasih merupakan sekolah khusus (SLB) swasta yang telah terakreditasi A serta menyelenggarakan layanan pendidikan mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, hingga SMLB, sehingga memiliki keberlanjutan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan data sekolah, Sekolah Khusus Menara Kasih memiliki 48 peserta didik dengan karakteristik kebutuhan khusus yang beragam, dan mayoritas peserta didik pada jenjang SMA merupakan siswa dengan spektrum autisme. Selain itu, sekolah menerapkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi akademik, karakter, sosial, dan spiritual setiap peserta didik melalui layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena pola komunikasi guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran bagi siswa dengan spektrum autisme. Pemahaman mengenai pola komunikasi yang diterapkan guru tidak hanya memberikan gambaran mengenai proses penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bagaimana guru membangun hubungan interpersonal, menyesuaikan komunikasi berdasarkan karakteristik

siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi pendidikan, khususnya mengenai pola komunikasi guru dalam pendidikan khusus. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pola komunikasi yang lebih efektif bagi siswa dengan spektrum autisme pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pola komunikasi verbal dan nonverbal guru dengan siswa spektrum autisme dalam proses pembelajaran di jenjang SMA Sekolah Khusus Menara Kasih. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru membangun pola komunikasi selama proses belajar mengajar melalui penyesuaian cara berinteraksi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tahapan-tahapan pola komunikasi yang terbentuk selama proses pembelajaran sehingga dapat dirumuskan menjadi sebuah model pola komunikasi guru dengan siswa spektrum autisme. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan, sekaligus menjadi referensi dalam meningkatkan praktik pembelajaran pada pendidikan khusus.

1.2. Rumusan Masalah

Komunikasi antara guru dan siswa spektrum autisme memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, serta cara memahami informasi yang berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa spektrum autisme sering kali mengalami hambatan dalam memahami instruksi, mengekspresikan kebutuhan, maupun merespons materi pembelajaran sehingga guru perlu menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti pemilihan kata, intonasi

suara, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, maupun bentuk komunikasi lainnya yang dapat membantu siswa memahami pesan pembelajaran.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi verbal dan nonverbal antara guru dengan siswa spektrum autisme dalam proses pembelajaran di jenjang SMA Sekolah Khusus Menara Kasih?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi verbal dan nonverbal antara guru dan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di jenjang SMA Sekolah Khusus Menara Kasih?

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas interaksi komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan khusus.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan pihak sekolah dalam memahami pentingnya penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan efektif bagi siswa.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih mendukung dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pola komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan guru kepada siswa spektrum autisme dalam proses pembelajaran di jenjang SMA Sekolah Khusus Menara Kasih. Fokus penelitian mencakup penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal guru selama kegiatan belajar mengajar serta tidak membahas efektivitas pembelajaran maupun perkembangan akademik siswa. Meskipun Sekolah Khusus Menara Kasih melayani peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus, penelitian ini hanya berfokus pada siswa spektrum autisme karena mayoritas peserta didik pada jenjang SMA merupakan siswa dengan spektrum autisme.

